

Pengembangan Metode Pendidikan Agama Islam Berbasis Kisah Qurani Sebagai Media Penanaman Karakter Islami

Muhammad Abdul Latif

Yayasan Daarul Zamzam Cianjur, Jawa Barat, Indonesia

kanghajimal@gmail.com

Abstract

*Characters that are often discussed as part of educational goals are still overlapping. The values of the characters that want to be instilled are still not raised, and there needs to be developed. The value of Islamic characters can be taken from the previous Saheeh stories told directly by the Prophet Muhammad. Researchers tried to explore other Islamic characters by using descriptive methods using the library research approach. The primary data source of this research is a book by Umar Sulaiman al-Asyqor, titled *The Stories of Shahih in the Qur'an and As-Sunnah, curriculum 2013* pai elementary school subjects, related books, thesis, and articles relevant to the theme studied. This study found many Islamic characters that have not been listed in the competency standards of the PAI 2013 curriculum. Of the 18 character values and 61 characters determined, there are still character values that have not been listed if they are based on Islamic values. Among the characters that do not exist and need to be used as development are: tawhid, analytical, exemplary, prudence, qana'ah, produce work, firm, admit mistakes, obey, love animals, benefactors, shame, hospitality, meticulous, cooperation, help, curiosity, rukun, good guess, tabligh, fathanah, and straightforward.*
Keywords: *Quranic Story; Islamic Character; Islamic Education*

Abstrak

Karakter yang sering dibahas sebagai bagian dari tujuan pendidikan masih mengalami timpang tindih. Nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan masih belum dimunculkan serta perlu adanya pengembangan. Nilai karakter islami dapat diambil dari kisah-kisah shahih terdahulu yang diceritakan langsung oleh Rasulullah Muhammad saw. Peneliti mencoba menggali lebih jauh karakter Islami dengan menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan library research. Sumber data utama dari penelitian ini adalah buku karya Umar Sulaiman al-Asyqor, dengan judul *Kisah-Kisah Shahih dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, kurikulum 2013* mata pelajaran PAI sekolah dasar, buku-buku terkait, tesis, serta artikel yang relevan dengan tema yang diteliti. Hasil penelitian ini menemukan banyak karakter Islami yang belum tercantum dalam standar kompetensi kurikulum PAI 2013. Dari 18 nilai karakter dan 61 karakter yang sudah ditentukan, masih ada nilai karakter yang belum tercantum jika dilandaskan kepada nilai-nilai keislaman. Di antara karakter yang belum ada dan perlu dijadikan pengembangan adalah: tauhid, analitis, teladan, kehati-hatian, qana'ah, menghasilkan karya, teguh, mengakui kesalahan, taat, menyayangi hewan, dermawan, rasa malu, silaturahmi, teliti, kerja sama, tolong-menolong, rasa ingin tahu, rukun, baik sangka, tabligh, fathanah, dan sederhana.

Kata kunci: Kisah Qurani; Karakter Islami; Pendidikan Agama Islam

Article Information: Received 10 November 2020 Accepted 22 January 2021, Published 2 February 2021

Published by: LPPM & Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor

How to cite: Latif, M. A. (2021). Pengembangan Metode Pendidikan Agama Islam Berbasis Kisah Qurani Sebagai Media Penanaman Karakter Islami. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 2(1). doi: 10.32832/itjmie.v2i1.3659

Pendahuluan

Metode berkisah, bercerita atau mendongeng merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat memberikan manfaat positif bagi perkembangan anak, terutama dalam perkembangan moral, bahasa serta sosioemosional (Fitroh & Sari, 2015). Penguasaan metode ini sangat penting dikuasai oleh seorang pendidik. Sebagai seorang pendidik dituntut untuk dapat memiliki pengetahuan yang mampu memberikan kenyamanan dan kebahagiaan kepada siswa saat proses belajar mengajar, sehingga siswa akan merasakan bahagia dan mudah mendapatkan ilmu yang diberikan tanpa merasa digurui.

Kisah juga merupakan salah satu metode dan teknik pengajaran Rasulullah, dari dua puluh metode yang Beliau sampaikan (Antonio, 2009). Kisah dan dongeng sangat berbeda, walau pun kebanyakan orang awam mengatakan bahwa kisah atau dongeng atau *storytelling* sama saja. Dalam KBBI. Kisah atau *storytelling* adalah cerita tentang kejadian nyata dalam kehidupan seseorang dan sebagainya; sementara dongeng atau *fairytale* adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi (terutama tentang kejadian zaman dulu yang aneh-aneh), perkataan (berita dan sebagainya) yang bukan-bukan atau tidak benar. Jadi antara kisah dan dongeng sangat berbeda, kalau kisah menceritakan kejadian yang benar-benar ada faktanya, sementara dongeng menceritakan sesuatu tetapi tidak ada faktanya atau cerita yang dibuat-buat (khayalan).

Menurut Antonio, *storytelling* adalah metode yang sangat baik dalam pendidikan. Cerita pada umumnya disukai oleh jiwa manusia. Ia juga memiliki pengaruh yang menakjubkan untuk dapat menarik perhatian pendengar dan membuat seseorang bisa mengingat kejadian-kejadian dalam sebuah kisah dengan cepat (Antonio, 2009). Asal kisah menurut orang Arab adalah penelusuran jejak. Orang yang ahli dalam urusan jejak berjalan di belakang orang yang hendak diungkap beritanya, maka dia menelusuri jejaknya sampai dia berhenti di tempat dia tinggal. Dan mengutarakan berita-berita disebut kisah karena pembawanya menelusuri peristiwa-peristiwa kisah seperti apa yang terjadi. Dia menelaah lafaz-lafaz dan makna-maknanya. Oleh karena itu, seseorang bukanlah pembawa kisah yang sebenarnya kecuali jika dia membawa peristiwa-peristiwa yang diceritakannya sesuai dengan kejadian sebenarnya (Asyqor, 2007). Kisah sangat mudah untuk diingat, sehingga dengan kisah dapat membantu membentuk karakter anak, terutama anak yang duduk di sekolah dasar.

Sebegitu besarnya pengaruh kisah dalam pendidikan, sehingga metode ini sangat baik dan tepat jika digunakan dalam Pendidikan Agama Islam terutama pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter adalah tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak. Menurut Pusat Bahasa Depdiknas, karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Karakter juga dapat diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak (Syukur, 2014). Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan demikian karakter juga dapat diartikan sebagai kepribadian atau akhlak.

Karakter yang sering dibahas dan sering dibicarakan sebagai bagian dari tujuan pendidikan ini ternyata masih mengalami timpang tindih. Karakter yang ingin ditanamkan selama ini ternyata masih belum mewakili karakter siswa sebagai bangsa Indonesia, belum lagi sebagai muslim yang berakhlak baik. Nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan masih belum terlihat dan belum dimunculkan serta masih perlu adanya pengembangan. Hal ini membuat karakter islami tentu belum muncul seluruhnya. Sebagai contoh nilai karakter islami yang dapat diambil adalah dari kisah-kisah terdahulu yang diceritakan langsung oleh Rasulullah Muhammad saw. dan tentu saja

adalah kisah yang *shahih*, tidak ada rekayasa dari pihak mana pun. Kisah ini adalah bagian dari metode pengajaran yang diajarkan oleh Rasulullah Muhammad saw. Kisah-kisah *shahih* ini tertuang dalam buku karya Umar Sulaiman Al-Asyqor berjudul "*Kisah-kisah Nubuat dari Nabi saw*". Buku ini mengisahkan 57 kisah *shahih* dan dapat diambil faedah nilai-nilai karakter di dalamnya dan dapat dijadikan modal untuk ditanamkan kepada peserta didik usia sekolah dasar.

Sebagai pertimbangan, tentu kurikulum 2013 yang saat ini sedang digunakan di seluruh Indonesia sebagai kurikulum yang katanya memiliki nilai keunggulan pada bidang karakter harus dilihat pada setiap standar kompetensinya, apa saja nilai karakter yang dapat diambil dari setiap poin-poinnya. Nilai karakter dari tiap poin inilah yang nantinya diukur, apakah benar jika siswa menguasai materi tersebut akan memiliki karakter yang sama dengan apa yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Tentu saja pasti akan ada kelemahan dan kelemahan ini harus diatasi dengan pengembangan-pengembangan terutama nilai-nilai karakter islami yang harus muncul baik dapat diambil dari kisah terdahulu maupun dari kurikulum 2013 mata pelajaran PAI di tingkat Sekolah Dasar.

Dari hasil penelusuran penulis tentang hasil penelitian sebelumnya, penulis mendapatkan tidak sedikit dari para peneliti yang meneliti pembahasan ini. Di antaranya: R. ST Pupu Fauziah dalam karyanya *Konsep Pengembangan Pendidikan Karakter pada anak usia dini melalui metode cerita berbasis Al-Qur'an*. Dalam karyanya ini ia membahas banyak hal. Mulai dari pembahasan latar belakang masalah, pengertian pendidikan anak usia dini, metode cerita berbasis Al-Qur'an, dan terakhir membahas tentang konsep pengembangan pendidikan karakter melalui metode cerita berbasis Al Qur'an pada Anak usia dini (Fauziah, 2017). Adian Husaini dalam karyanya yang berjudul *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter & Beradab*. Dalam karyanya ini menyinggung banyak tentang karakter dan dirinya menekankan dalam pendidikan karakter harus berdasarkan adab dan agama. Selain itu, ia juga membahas bagaimana tradisi ilmu dalam Islam (Husaini, 2011). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan temuan mengenai pengembangan karakter religiusitas pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak (TK) ABA Sapen Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah anak kelas BI yang berusia 5-6. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Sumber data diperoleh dari kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping dan orang tua murid. Data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Strategi validitas atau keabsahan data yang digunakan adalah dengan mentringulasi data. Analisis data terdiri dari beberapa tahapan mengolah dan mempersiapkan data, membaca keseluruhan data, menganalisis lebih dengan mengkode data, menerapkan proses coding, pendeskripsian, memaknai data. Hasil penelitian menunjukkan tahapan pelaksanaan, 1) tahap perencanaan, 2) penerapan, 3) evaluasi. Implikasi dari penerapan metode kisah Qur'ani telah memberi pengaruh pada karakter religiusitas anak. Nilai-nilai dari karakter tersebut adalah mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati (toleransi) (Wahyuni & Purnama, 2020).

Metode Penelitian

Jenis penelitian dalam penulisan ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Reseach*) karena penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan literatur, maupun dokumen atau makalah yang mempunyai relevansi dengan permasalahan yang sedang dibahas. Data atau sumber primer adalah hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan karya peneliti atau teoritis yang orisinal (Hadjar, 1999). Adapun data primer dalam penelitian ini adalah Buku berjudul *Kisah-kisah Nubuat dari Nabi* karangan Dr. Umar Sulaiman Al-Asyqar. Selain itu juga diambil dari Kurikulum 2013, serta dari buku-buku berkaitan dengan Karakter Islami. Sumber sekunder sebagai pendukung data primer dari penelitian ini adalah buku-buku atau kitab-kitab yang mempunyai relevansi dengan

pembahasan mengenai pendidikan karakter islami, kisah-kisah shahih dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah, dan kurikulum 2013.

Hasil dan Pembahasan

A. Konsep Karakter Islami Siswa Sekolah Dasar

Dalam KBBI disebutkan bahwa yang dimaksud dengan karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain (Nasional, 2014). Sedangkan Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas sebagaimana dinukil Ulil Amri Syafri dalam bukunya *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an* memiliki makna; bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, prilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun kapan seorang itu dikatakan berkarakter, menurutnya, seseorang dikatakan berkarakter baik adalah ketika seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang baik terhadap Allah. (Syafri, 2014)

Penjelasan Zainal Aqib tentang kapan seorang dikatakan orang yang berkarakter baik lebih luas dari apa yang diusulkan oleh Ulil Amri. menurutnya, individu yang berkarakter baik adalah:

“Seorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap tuhan YME, diri-Nya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosional dan motivasinya.” (Aqib & Sujak, 2011)

Menurut Maswardi Muhammad Amin bahwa yang dimaksud dengan karakter adalah “nilai-nilai yang khas yang baik, berbuat baik dalam kehidupan yang berdampak positif atau baik bagi lingkungan tempat tinggalnya” (Amin, n.d.)

Menurut Simon Philips sebagaimana dinukil oleh Masnur Muslich karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Di buku yang sama penulis menukil pendapat dari Koesoema yang menyatakan bahwa karakter dan kepribadian itu relatif sama. Kepribadian dianggap sebagai “ciri atau karakteristik. Prof. Suyanto Ph.D. menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Adapun Imam Ghazali menganggap bahwa karakter itu lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan kembali (Muslich, 2011).

Menurut Zainal Aqib karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut berkarakter mulia (Aqib, 2011).

Taufik Abdillah Syukur, juga menjelaskan arti dari karakter dengan “watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak” (Syukur, 2014)

Menurut Hamdani Hamid pendidikan karakter bertujuan membentuk insan kamil. Karena itu menurutnya kurikulum yang membangun karakter insan kamil dalam perspektif Islam memiliki ciri-ciri khusus berikut: Pembinaan anak didik untuk tertauhid, kurikulum harus disesuaikan dengan fitrah manusia sebagai makhluk yang memiliki keyakinan kepada Tuhan, kurikulum yang disajikan merupakan hasil pengujian materi dengan landasan Al-Qur'an dan As-Sunnah,

mengarahkan minat dan bakat serta meningkatkan kemampuan akhlah anak didik serta keterampilan yang akan diterapkan dalam kehidupan konkret, pembinaan akhlak anak didik, sehingga pergaulannya tidak keluar dari tuntunan Islam, dan tidak ada kadaluwarsa kurikulum karena ciri khas kurikulum Islam senantiasa relevan dengan perkembangan zaman, bahkan menjadi filter kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam penerapannya di kehidupan masyarakat (Hamid, 2013).

Dari beberapa pendapat di atas dapat kita pahami bahwa karakter yang Islami adalah Pendidikan karakter yang menjadikan siswa akan terhindar dari kegiatan yang tidak bermanfaat. Siswa yang memiliki karakter islami akan menjadi manusia yang berkarakter rendah hati, sabar, lapang dada, selalu menjaga hubungan dengan Allah, takut kepada Allah, gemar berinfak, anti dengan praktik kesyirikan, teror, perzinaan. Dan menjadi manusia yang berani mengakui kesalahannya, anti dengan pencitraan, mudah menerima nasihat dan peduli dengan masa depan agama, keluarga dan umat.

B. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang ingin diterapkan kepada seluruh peserta didik terdapat 18 nilai karakter. Semua nilai karakter ini setidaknya sudah mewakili identitas keagamaan, Pancasila, budaya serta tujuan pendidikan di Indonesia. Nilai-nilai ini yang nantinya akan ada dalam setiap materi ajar yang diajarkan di sekolah melalui kurikulum 2013 ini. Nilai-nilai karakter yang dimaksud adalah sebagai berikut: a) religius; b) jujur; c) toleransi; d) disiplin; e) kerja keras; f) kreatif; g) mandiri; h) demokratis; i) rasa ingin tahu; j) semangat kebangsaan; k) cinta tanah air; l) menghargai prestasi; m) bersahabat/komunikatif; n) cinta damai; o) gemar membaca; p) peduli lingkungan; q) peduli sosial; r) rasa tanggung jawab.

C. Domain Karakter Islami Siswa Sekolah Dasar

Nilai-nilai pendidikan karakter adalah salah satu bagian penting dalam proses pendidikan karakter, tetapi ada pula bagian yang perlu diketahui dalam pendidikan karakter yaitu domain atau bagian-bagian yang perlu diketahui dalam pendidikan karakter. Domain ini nantinya akan diketahui sebagai kelompok bidang karakter yang perlu dimiliki oleh siswa terutama siswa usia Sekolah Dasar.

Menurut Samani, M & Hariyanto dalam buku Konsep dan Model Pendidikan Karakter yang diterbitkan oleh penerbit Remaja Rosdakarya pada tahun 2013 dan dikutip oleh Ani Nur Aeni menyebutkan bahwa Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam Pendampingan Guru Sekolah Swasta Tradisional (Islam) telah menginventarisasi domain budi pekerti Islami sebagai nilai-nilai karakter yang harus ditampilkan, yaitu terhadap Tuhan, terhadap diri sendiri, terhadap keluarga, terhadap orang lain, terhadap masyarakat dan bangsa, dan terhadap alam lingkungan. Setiap domain ini memiliki komponen nilai-nilai karakternya masing-masing. Nilai karakter terhadap Tuhan meliputi: 1) Iman dan taqwa, 2) Syukur, 3) Tawakal, 4) Ikhlas, 5) Sabar, 6) Mawas diri, 7) Disiplin, 8) Berpikir jauh ke depan, 9) Jujur, 10) Amanah, 11) Pengabdian, 12) Susila, 13) Beradab (Aeni, 2014).

Nilai karakter terhadap diri sendiri meliputi: 1) Adil, 2) Jujur, 3) Mawas Diri, 4) Disiplin, 5) Kasih Sayang, 6) Kerja Keras, 7) Pengambil Risiko, 8) Berinisiatif, 9) Kerja Cerdas, 10) Kreatif, 11) Berpikir Jauh Ke depan, 12) Berpikir Matang, 13) Bersahaja, 14) Bersemangat, 15) Berpikir Konstruktif, 16) Bertanggung Jawab, 17) Bijaksana, 18) Cerdik, 19) Cermat, 20) Dinamis, 21) Efisien, 22) Gigih, 23) Tangguh, 24) Ulet, 25) Berkemauan Keras, 26) Hemat, 27) Kukuh, 28) Lugas, 29) Mandiri, 30) Menghargai Kesehatan, 31) Pengendalian Diri, 32) Produktif, 33) Rajin, 34) Tekun, 35) Percaya Diri, 36) Tertib, 37) Tegas, 38) Sabar, 39) Ceria/Periang. (Aeni, 2014).

Latif

Nilai karakter terhadap keluarga meliputi: 1) Adil, 2) Jujur, 3) Disiplin, 4) Kasih Sayang, 5) Lembut Hati, 6) Berpikir Jauh Ke depan, 7) Berpikir Konstruktif, 8) Bertanggung Jawab, 9) Bijaksana, 10) Hemat, 11) Menghargai Kesehatan, 12) Pemaaf, 13) Rela Berkorban, 14) Rendah Hati, 15) Setia, 16) Tertib, 17) Kerja Keras, 18) Kerja Cerdas, 19) Amanah, 20) Sabar, 21) Tenggang Rasa, 22) Bela Rasa/Empati, 23) Pemurah, 24) Ramah Tamah, 25) Sopan Santun, 26) Sportif, 27) Terbuka (Aeni, 2014).

Nilai karakter terhadap orang lain meliputi: 1) Adil, 2) Jujur, 3) Disiplin, 4) Kasih Sayang, 5) Lembut Hati, 6) Bertanggung Jawab, 7) Bijaksana, 8) Menghargai, 9) Pemaaf, 10) Rela Berkorban, 11) Rendah Hati, 12) Tertib, 13) Amanah, 14) Sabar, 15) Tenggang Rasa, 16) Bela Rasa, 17) Pemurah, 18) Ramah Tamah, 19) Sopan Santun, 20) Sportif, 21) Terbuka.

Nilai karakter terhadap masyarakat dan bangsa meliputi: 1) Adil, 2) Jujur, 3) Disiplin, 4) Kasih Sayang, 5) Kerja Keras, 6) Lembut Hati, 7) Berinisiatif, 8) Kerja Keras, 9) Kerja Cerdas, 10) Berpikir Jauh ke depan, 11) Berpikir Konstruktif, 12) Bertanggung Jawab, 13) Bijaksana, 14) Menghargai Kesehatan, 15) Produktif, 16) Rela Berkorban, 17) Setia/Loyal, 18) Tertib, 19) Amanah, 20) Sabar, 21) Tenggang Rasa, 22) Bela Rasa, 23) Pemurah, 24) Ramah Tamah, 25) Sikap Hormat (Aeni, 2014).

Nilai karakter terhadap lingkungan meliputi: 1) Adil, 2) Amanah, 3) Disiplin, 4) Kasih Sayang, 5) Kerja Keras, 6) Berinisiatif, 7) Kerja Cerdas, 8) Berpikir Jauh ke depan, 9) Berpikir Konstruktif, 10) Bertanggung Jawab, 11) Bijaksana, 12) Menghargai Kesehatan, Kebersihan, 13) Rela Berkorban (Aeni, 2014).

D. Tahap-Tahap Pembentukan dan Perkembangan Karakter

Pendidikan karakter perlu menyesuaikan klasifikasi tahapan-tahapan pembentukan dan perkembangan karakter ini agar proses penerapan pembentukannya sesuai dengan usia anak dan memiliki hasil yang sesuai yaitu anak memiliki karakter islami.

1. Tauhid (usia 0-2 tahun)

Manusia dilahirkan ke dunia dalam kondisi fitrah, maknanya dianugerahi potensi tauhid, yaitu meng-Esa-kan Allah dan berusaha terus untuk mencari ketauhidan tersebut. Pada saat bayi lahir sangat penting untuk memperdengarkan kalimat-kalimat tauhid ini dalam rangka tetap menjaga ketauhidan, sampai bayi menginjak usia 2 tahun sudah diberi kemampuan untuk berbicara, maka kata-kata yang akan keluar dari mulutnya adalah kata-kata tauhid/*kalimat thayyibah* sebagaimana yang sering diperdengarkan kepadanya (Aeni, 2014).

2. Adab (usia 5-6 tahun)

Menurut Hidayatullah sebagaimana yang dikutip oleh Majid & Andayani (2012), pada fase ini anak dididik budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter Jujur, (tidak berbohong), mengenal yang baik-buruk, benar-salah, yang diperintahkan-yang dilarang.

3. Tanggung Jawab (usia 7-8 tahun)

Berdasarkan hadits tentang perintah shalat pada usia tujuh tahun menggambarkan bahwa pada fase ini anak dididik untuk bertanggung jawab. Jika perintah shalat itu tidak dikerjakan maka akan mendapat sanksi, dipukul (pada usia sepuluh tahun).

4. Caring/Peduli (usia 9-10 tahun)

Setelah anak memiliki rasa tanggung jawab, maka akan muncul sifat kepedulian, baik kepedulian terhadap lingkungan maupun kepedulian terhadap sesama. Bila bercermin kepada *tarikh Rasulullah SAW* bahwa pada usia 9 tahun Rasul menggembalakan kambing. Pekerjaan menggembala kambing merupakan wujud kepedulian rasul terhadap kondisi kehidupan ekonomi pamannya, yang pada saat itu mengurusnya setelah kematian kakeknya.

5. Kemandirian (usia 11-12 tahun)

Pada usia ini anak telah memiliki kemandirian. Kemandirian ini ditandai dengan siap menerima risiko jika tidak menaati peraturan. Contoh kemandirian pada pribadi rasul adalah saat beliau mengikuti pamannya untuk berniaga ke negeri Syam. Pada saat itu Rasulullah telah memiliki kemandirian yang hebat, tidak cengeng, kokoh, sampai mau mengikuti perjalanan yang jauh dengan pamannya tersebut, hingga pada saat itu seorang pendeta Bukhaira menemukan tanda-tanda kenabian pada beliau.

6. Bermasyarakat (usia 13 Tahun)

Pada fase ini anak sudah mulai memiliki kemampuan untuk bermasyarakat dengan berbekal pengalaman-pengalaman yang didapat pada fase-fase sebelumnya. Kehidupan dalam masyarakat lebih kompleks dari kehidupan keluarga, anak Bukhari mengenal banyak karakter manusia selain karakter orang-orang yang dia temui di dalam keluarganya.

Jika merujuk kepada klasifikasi perkembangan karakter tersebut, anak usia SD ada pada fase tanggung jawab (7-8), peduli (9-10), dan kemandirian (11-12). Pada usia 7-8 diawali dengan pengenalan anak pada lingkungan baru di sekolah, yang sebelumnya anak hanya mengenal lingkungan rumah, maka pada fase ini anak harus mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, anak mulai memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas barunya yaitu belajar dan mengenal lingkungan baru.

Pada usia 9-10 tahun memasuki fase peduli, karena pada fase sebelumnya anak sudah mulai mengenal lingkungan barunya, maka mereka bertemu dengan banyak orang dan menemukan berbagai peristiwa di lingkungan, muncullah rasa kepedulian baik terhadap sesama maupun kepedulian terhadap lingkungan.

Pada usia 11-12 anak sudah mulai mandiri, jika dilihat dari usia sekolah pada fase ini merupakan persiapan anak untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya (SMP).

E. Teori Hubungan Antara Kisah Dengan Pengembangan Karakter Anak

1. Penerapan Kisah-kisah dalam Pendidikan Karakter di Sekolah

Kisah merupakan salah satu metode dan teknik pengajaran Rasulullah ﷺ, dari dua puluh metode yang Beliau sampaikan. Kisah dan dongeng sangat berbeda, walaupun kebanyakan orang awam mengatakan bahwa kisah atau dongeng atau *storytelling* sama saja. Dalam KBBI. Kisah atau *storytelling* adalah cerita tentang kejadian nyata dalam kehidupan seseorang dan sebagainya; sementara dongeng atau *fairytale* adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi (terutama tentang kejadian zaman dulu yang aneh-aneh), perkataan (berita dan sebagainya) yang bukan-bukan atau tidak benar. Jadi antara kisah dan dongeng sangat berbeda, kalau kisah menceritakan kejadian yang benar-benar ada faktanya, sementara dongeng menceritakan sesuatu tetapi tidak ada faktanya atau cerita yang dibuat-buat (khayalan) (Antonio, 2009).

Menurut Antonio, *storytelling* adalah metode yang sangat baik dalam pendidikan. Cerita pada umumnya disukai oleh jiwa manusia. Ia juga memiliki pengaruh yang menakjubkan untuk dapat

menarik perhatian pendengar dan membuat seseorang bisa mengingat kejadian-kejadian dalam sebuah kisah dengan cepat. Asal kisah menurut orang Arab adalah penelusuran jejak. Orang yang ahli dalam urusan jejak berjalan di belakang orang yang hendak diungkap beritanya, maka dia menelusuri jejaknya sampai dia berhenti di tempat dia tinggal. Dan mengutarakan berita-berita disebut kisah karena pembawanya menelusuri peristiwa-peristiwa kisah seperti apa yang terjadi. Dia menelaah lafaz-lafaz dan makna-maknanya. Oleh karena itu, seseorang bukanlah pembawa kisah yang sebenarnya kecuali jika dia membawa peristiwa-peristiwa yang diceritakannya sesuai dengan kejadian sebenarnya. Kisah sangat mudah untuk diingat, sehingga dengan kisah dapat membantu membentuk karakter anak, terutama anak yang duduk di sekolah dasar (Asyqor, 2007)

Bercerita merupakan cara sederhana yang memiliki arti dan bisa memberikan dampak luar biasa bagi kepribadian anak-anak kita, seperti matahari yang tiada henti menyinari kehidupan kita sebagai sebuah keluarga. Membahagiakan anak tidak selalu bisa kita lakukan dengan memenuhi kebutuhan materialnya, tetapi lebih dari itu, kebutuhan rohani, kedekatan dan ikatan batin yang kuat merupakan bentuk kebahagiaan yang utuh dalam membangun dan membentuk kepribadiannya. (Hidayati, n.d.)

Dongeng dapat dijadikan sarana yang cukup baik untuk menanamkan karakter yang baik dalam diri anak karena mereka akan dengan sangat senang menerimanya (Walgito, 2014). Selain itu dalam majalah Ayah Bunda Online (2012) disebutkan bahwa salah satu manfaat lain dari mendongeng kepada anak adalah merangsang kreativitas dan menanamkan karakter dan moral yang baik. Di dalam penerapannya, dongeng-dongeng rakyat Indonesia dapat diberikan pada saat tahap sosialisasi. Dongeng rakyat yang baik tentu saja dapat diceritakan terlebih dahulu oleh guru. Anak-anak juga dapat memainkan peran tentang tokoh-tokoh yang ada dalam dongeng-dongeng tersebut. Selain itu dongeng juga dapat dibawakan dalam bentuk Video atau DVD sehingga dapat ditonton bersama-sama oleh anak-anak. Untuk anak SD kelas atas (kelas 4, 5, dan 6) mereka mungkin bisa secara bergantian bercerita dengan bernyanyi sehingga sosialisasi karakter yang baik akan menjadi menarik dan tidak membosankan. (Soetantyo, 2013)

2. Metode Kisah Qur'ani

Al-Quran selalu menerangkan kisah-kisah atau peristiwa yang benar-benar terjadi pada manusia terdahulu serta merupakan kejadian sejarah yang dapat dibuktikan kebenarannya secara ilmiah. Terdapat peninggalan sejarah yang memang benar adanya seperti Ka 'bah, Masjid Aqsha, Piramida dan Spink, seperti yang tertera dalam Al-Qur'an surah Yusuf ayat II.

Menurut Mahmud dalam artikel Maragustam Siregar yang dikutip oleh Mamika Rosita menyebutkan bahwa kisah Qur'ani selalu memberi makna imajinatif, kesejukan, kehalusan budi, bahkan renungan dan pemikiran, kesadaran dan '*ibrah* (pengajaran). Kesadaran dan '*ibrah* ini sebagai wujud derajat takwa dan takwa sebagai wujud martabat yang paling mulia dalam ibadah (Rosita, 2016)(Kemenag, 2010)

F. Metode Kisah Qurani dan Pembentukan Karakter Siswa

Kisah atau cerita dalam dunia anak dan remaja merupakan sesuatu yang menarik dan membuat penasaran. Bahkan, pada beberapa anak, kisah atau cerita tersebut akan membekas dalam kehidupan sehari-hari. Tidak jarang pula cerita yang didengar anak menjelang tidurnya akan masuk ke dunia mimpi.

Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi metode cerita dan menyadari pengaruh yang besar terhadap perasaan, oleh karena itu Islam mengeksplorasi cerita untuk dijadikan sebagai salah satu teknik pendidikan di dalam Al-Qur'an. Al Qur'an dalam menyampaikan pesan-pesannya selain menggunakan cara yang langsung, yaitu berbentuk perintah

dan larangan, banyak juga yang disampaikan melalui cerita-cerita. Hal ini menunjukkan pesan kepada umat Islam bahwa cerita sangat besar pengaruhnya terhadap pendidikan (Rosita, 2016).

Cerita atau kisah adalah metode yang paling ampuh dalam pendidikan. Metode kisah ini memiliki beberapa keistimewaan yang membuatnya memiliki dampak psikologis dan edukatif yang sempurna. Di samping itu, kisah juga melahirkan kehangatan perasaan dan aktivitas di dalam jiwa yang selanjutnya memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya sesuai dengan tuntutan dan pengarahan serta mengambil pelajaran dari kisah tersebut.

Kisah atau cerita, baik yang tersampaikan kepada anak melalui lisan maupun melalui sebuah lakon bisa mempengaruhi kehidupan anak sehingga membawa perubahan besar dalam kehidupannya. Tidak banyak yang tahu bahwa seorang Alexander yang agung, yang dulunya seorang yang lemah dan tidak bisa bermain pedang, lalu dia berubah menjadi kapal induk bagi kekuatan negaranya dalam menaklukkan Negara lain.

Alexander memperoleh akses pembentukan karakter heroismenya dari kisah-kisah yang ditulis oleh Homer lewat tokoh rekan yang bernama Achilles. Tokoh rekan inilah yang menghantarkan seorang Alexander menjadi "*The Great*" (sang pembesar). (Elmubarok, 2008).

Bagi anak, kisah atau cerita yang didengarkan akan membentuk visualisasi pada dirinya tentang cerita tersebut. Ia akan membayangkan seperti apa tokoh-tokoh maupun situasi yang muntul dari cerita tersebut, sehingga akan lebih membekas di hatinya. Bahkan bisa menumbuhkan inspirasi dalam diri anak untuk melakukan seperti lakon yang sudah membekas di hatinya.

Tentu saja, cara berkisah dan isi kisah erat kaitannya dengan kekuatan sebuah kisah dalam membangun kepribadian anak. Cara menyampaikan kisah dan isi kisah akan menentukan kesan positif atau negatif yang akan meninggalkan kesan pada anak, untuk selanjutnya akan menjadi sebuah inspirasi bagi mereka sehingga mereka akan berperilaku seperti tokoh atau karakter yang dikaguminya dalam kisah tersebut.

Untuk menumbuhkan kesan yang positif serta menjadi inspirasi yang baik, seorang guru harus mampu menyampaikan kisah secara positif, baik dari segi bahasa yang digunakan, gaya tubuh saat bercerita, serta penekanan hal penting yang hendak ditonjolkan dari karakter tokoh dalam kisah tersebut. Begitu pula dalam hal memilih isi kisah yang hendak disampaikan kepada siswa. Isi kisah yang positif akan memberi kesan yang positif kepada siswa, begitu pula sebaliknya, apabila kisah itu membawa pesan negatif, maka akan membekas negatif pula di hati siswa. Cerita-cerita teladan banyak masuk ke alam bawah sadar, di mana alam bawah sadar inilah yang kemudian paling berperan membentuk karakter atau akhlak seorang anak. Kalau kisah itu diceritakan terus menerus, maka yang masuk ke alam bawah sadarnya semakin banyak.

Keefektifan cerita dalam membentuk karakter anak tak diragukan lagi, bahkan mampu membangun karakter. Inggris lebih maju dibanding Spanyol pada masa kolonialisme akibat dongeng dan kisah-kisah kepahlawanan yang sering diceritakan orang tua pada anak-anaknya. Bila saja kebiasaan bercerita ini dilakukan masyarakat Muslim dengan tak lupa mengambil kisah-kisah kepahlawanan Rasulullah saw dan para sahabatnya, sangat mungkin masa kejayaan Islam akan cepat kembali. (Rosita, 2016)

Disadari atau tidak, generasi Islam sekarang tidak mengenal tokoh-tokoh agama Islam yang dikenalkan lewat Al-Qur'an atau hadits maupun sejarah-sejarah Islam. Jangankan para sahabat dan orang-orang saleh jaman dahulu, terhadap sosok Nabi Muhammad Saw. saja mereka asing. Seharusnya, generasi muda Islam mengenal sosok nabinya serta mengidolakannya karena kemuliaan akhlaknya. Namun, kenyataannya mereka tidak mengenal keteladanan yang sudah diberikan oleh Nabi Saw., bahkan mereka lebih dekat dengan sosok lain yang tidak mempunyai karakter yang terpuji. Mereka lebih mengidolakan artis lantaran ketenaran, ketampanan atau kecantikannya. Karena sikap mengidolakan yang berlebihan ini membuat generasi muda kita meniru semua yang

diperbuat oleh idolanya, baik dari segi dandanannya maupun tingkah lakunya. Sangat ironis apabila yang diidolakan mereka adalah tokoh yang berperilaku tidak terpuji. Secara tidak langsung, perilaku mengidolakan artis tersebut akan membawa dampak pembentukan karakter yang salah pada generasi muda. Hal ini tentu mengancam masa depan bangsa kita.

Merupakan tugas bersama, untuk mengembalikan tren idola generasi muda kita, tidak lagi kepada artis namun kepada tokoh-tokoh yang berkarakter positif dan terpuji, terutama tokoh-tokoh Islam yang selama ini terlupakan. Dengan mengidolakan tokoh-tokoh berkarakter terpuji, maka akan menumbuhkan pembentukan karakter yang terpuji pula. Apalagi apabila yang diidolakan adalah tokoh-tokoh Islam terutama Nabi Muhammad Saw. Melalui metode kisah Qurani inilah, kita dapat mewujudkan hal tersebut. Sehingga ke depannya bangsa kita akan dipimpin oleh generasi-generasi yang Tangguh, dan berkarakter mulia, pada akhirnya bangsa yang bermartabat yang menjadi cita pendidikan nasional akan terwujud.

Kisah Qurani dalam tulisan ini tidak dijadikan sebagai bahan pelajaran yang harus disajikan secara utuh. Namun, kisah Qurani di sini dijadikan sebagai metode internalisasi nilai karakter, jadi tidak disajikan secara utuh cukup penggalan-penggalannya saja yang berhubungan dengan karakter tertentu. Penggalan-penggalan kisah itu dapat dijadikan sebagai alat untuk membawa siswa pada situasi pemikiran atau kejiwaan tertentu dalam rangka memancing perhatian dan emosional murid. Di samping itu, penggalan tersebut dapat dijadikan sebagai sarana untuk membawa siswa menghayati nilai-nilai tertentu yang terkandung dalam materi pelajaran.

Kisah-kisah Qur`ani mampu membina perasaan ketuhanan melalui cara-cara berikut: 1) Mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela dan lain-lain. 2) Mengarahkan semua emosi tersebut sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita. 3) Mengikutsertakan unsur psikis yang membawa pembaca larut dalam *setting* emosional cerita sehingga pembaca, dengan emosinya, hidup bersama tokoh cerita. 4) Kisah Qurani memiliki keistimewaan karena, melalui topik cerita, kisah dapat memuaskan pemikiran, seperti pemberian sugesti, keinginan, dan keantusiasan, perenungan dan pemikiran (Abdurrahman, 1992).

Dikarenakan metode kisah qurani ini terintegrasi dalam pembelajaran PAI, maka guru harus bisa menentukan kisah-kisah Qurani yang sesuai dengan materi yang hendak diajarkan. Dalam hal memilih kisah dalam Al-Qur'an, guru perlu menganalisis karakter yang bisa ditonjolkan dalam kisah-kisah tersebut sesuai dengan SK dan KD mata pelajaran PAI, selanjutnya menganalisis karakter-karakter terpuji apa saja yang ada dalam kisah tersebut.

G. Metode Kisah Qur'ani Membangun Kedekatan antara Guru dan Siswa

Dalam bukunya Syahidin (2009) dikatakan bahwa, dalam pendidikan Islam, kisah-kisah Al-Qur'an mempunyai fungsi edukatif yang sangat berharga dalam proses penanaman nilai-nilai ajaran agama Islam. Penyampaian kisah Qur'ani tidak dapat diganti dalam bentuk lain, kecuali dengan bahasa lisan (Syahidin, 2009).

Saat berkisah atau bercerita selain terjadi transfer nilai, terjalin juga kedekatan antara guru dan siswa. Ketika mendengar kisah atau cerita lainnya dari guru, siswa akan semakin merasa dekat dan merasakan sikap hangat dari gurunya. Saat mendengarkan kisah, siswa akan terikat dengan tokoh dalam cerita dan orang yang bercerita. Ikatan emosionalnya itu kuat. Kalau dengan televisi, tidak ada keterikatan emosional dengan pembawa pesan karena yang membawa pesan adalah benda mati.

Bagi anak, kedekatan ini dapat mengalahkan kegiatan lainnya. Anak-anak akan berpaling dari televisi, *game*, dan sebagainya demi mendengarkan guru atau orang tua bercerita. Apalagi bila selama bercerita guru juga menyampaikan dengan suasana keakraban, santun dan penuh perhatian kepada siswa.

Selama guru berkisah, acap kali anak bertanya ini itu. Entah bertanya tentang tokoh, kejadian dalam cerita, dan sebagainya. Ini mengindikasikan telah terjadi komunikasi yang baik antara anak dan guru. Bila selama ini hal itu mungkin belum tercipta, dengan berkisah atau bercerita dan 'sesi' tanya jawab di dalamnya akan melancarkan saluran komunikasi yang tersumbat.

Jika guru menyajikan kisah-kisah Islami dan Qurani kepada siswa, maka akan menambah nilai positif dari manfaat di atas. Kedekatan guru dan siswa tidak hanya pada alur cerita yang menarik, namun kehangatan dalam menanamkan nilai-nilai pesan, baik yang dihasilkan dari kisah qurani maupun sikap dan tutur kata guru akan membuat siswa lebih berkesan (Rosita, 2016).

Dalam proses belajar mengajar, cerita merupakan salah satu metode yang terbaik. Dengan adanya metode bercerita diharapkan mampu menyentuh jiwa jika didasari dengan ketulusan hati yang mendalam. Metode bercerita ini diisyaratkan dalam Al-Qur'an:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِن كُنتَ مِن قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ۝٣

Artinya : "Kami menceritakan kepadamu yang paling baik dengan mewahyukan Al Qur.an ini kepadamu. Dan sesungguhnya kamu sebelum (Aku mewahyukan) adalah termasuk orang-orang yang lalai. (Q.S.Yusuf [12] : 3). (Kemenag, 2010)

Kandungan ayat ini mencerminkan bahwa cerita yang ada dalam Al -Qur.an merupakan cerita-cerita pilihan yang mengandung nilai pedagogis sehingga sangat penting untuk diketahui oleh peserta didik. Mengisahkan kisah-kisah Al-Qur'an pada peserta didik dengan ketulusan yang mendalam, akan lebih mendekatkan hubungan emosional antara guru dan peserta didik.

H. Implementasi Metode Kisah Qurani pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

1. Persiapan Penggunaan Metode Kisah Qurani

Agar dapat mewujudkan internalisasi nilai karakter melalui metode kisah Qurani dengan efektif, maka sebelum melaksanakan pembelajaran, seorang guru harus melakukan berbagai macam persiapan. Persiapan tersebut di antaranya adalah:

1. Memilih tema kisah qurani yang sesuai dengan materi mata pelajaran pendidikan agama Islam (merujuk pada SK dan KD yang hendak diajarkan).
2. Menentukan penggalan-penggalan cerita yang bermuatan karakter sifat atau ketokohan yang menonjol. Misalnya kisah penyembelihan Nabi Ibrahim atas putranya Nabi Ismail (Q.S. a.s. Shaaffaat [37]:102) bermuatan karakter tentang keteguhan Nabi Ibrahim dan Ismail dalam menaati perintah Allah Swt. Juga kisah Nasehat Lukman terhadap anaknya dalam QS. Lukman bermuatan karakter tentang sikap bijaksana. Dapat juga memilih penggalan cerita yang tidak patut ditiru sebagai sebuah pelajaran, misalnya kisah perang Uhud yang berakhir dengan kekalahan umat Islam dikarenakan keserakahannya terhadap harta rampasan perang (QS. Ali Imron ayat 152-153).
3. Mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang termuat dalam penggalan kisah tersebut. Selanjutnya nilai-nilai karakter yang termuat dalam kisah disampaikan kepada siswa dalam penyajiannya.
4. Menyiapkan analogi-analogi kisah-kisah qurani yang disajikan dengan pengalaman hidup yang dialami oleh siswa sehari-hari.
5. Mempersiapkan media pembelajaran yang bisa digunakan untuk penyajian kisah Qurani. Kisah Qurani bisa disajikan dengan gambar, alat peraga, buku cerita ataupun film-film yang mendukung.

2. Contoh Kisah Qurani yang Sesuai untuk Materi Ajar Pendidikan Agama Islam

1) Kisah penyembelihan Nabi Ismail a.s. (QS. a.s. Shaaffaat ayat: 100-111)

Nabi Ibrahim a.s. lahir di kota Ur, Kaldaniyah, sebuah wilayah di selatan Irak sekarang. Ketika Ibrahim telah berusia lanjut, Allah baru menganugerahkan seorang putra laki-laki dari ibu Siti Hajar, yang kemudian diberi nama Ismail. Nabi Ismail a.s. adalah anak yang cerdas dan terampil. Seluruh sifat baik ayahnya menurun kepadanya. Keberanian, kejujuran, kecerdasan dan keikhlasannya adalah *copy paste* sifat Nabi Ibrahim a.s. (Aziz, 2011).

Pada suatu hari saat nabi Ibrahim sedang menjenguk Ismail di Mekkah, Nabi Ibrahim menerima perintah dari Allah Swt. (mendapat ujian) melalui mimpi agar supaya menyembelih Ismail, yang merupakan satu-satunya putra yang disayanginya. Sedangkan usia nabi Ismail pada waktu itu sudah berusia cukup untuk berlari-lari bersama ayahandanya. Kemudian Nabi Ibrahim menyampaikan mimpi itu kepada anaknya: "Wahai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku (diperintahkan oleh Allah) untuk menyembelih, maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!" Lalu Ismail menjawab, "Wahai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, Insya Allah engkau termasuk orang-orang yang sabar" (AR, 1995).

Setelah keduanya sepakat dan semangat dengan tekak yang bulat untuk melaksanakan perintah Allah, maka banyak rintangan dan godaan dari syaitan yang selalu membisik ke telinga mereka agar membatalkan perintah itu karena perintah itu tidak benar dan bukan dari Allah Swt. Akan tetapi Nabi Ibrahim dan Ismail tetap melaksanakan perintah tersebut.

Nabi Ibrahim membawa Ismail ke tempat penyembelihan dan ketika Ibrahim hendak menyembelih putranya dengan sebilah pedang tajam yang diletakkan pada leher Ismail, lalu Ismail diangkat oleh malaikat Jibril atas perintah Allah Swt. Dan setelah itu pula diganti dengan seekor domba yang besar dan gemuk dari surga kemudian disembelihlah seekor domba itu sebagai pengganti nabi Ismail. (AR, 1995).

Perintah tersebut diberikan oleh Allah Swt. sifatnya hanya untuk mencoba keimanan, ketabahan dan kesabaran kedua anak dan bapak (Ismail dan Ibrahim) dalam menjalankan perintah-Nya. Dan akhirnya nabi Ibrahim dan Ismail mendapatkan kemenangan di hadapan Allah Swt. dengan mendapatkan gelar "Ulul Azmi" (artinya orang-orang yang mempunyai kesabaran).

Karakter mulia dari figur nabi Ismail dalam kisah tersebut adalah: Ikhlas, memberi dan berkorban karena Allah semata, membersihkan dan menyucikan hati, mengerti mana yang hak dan mana kewajiban, dan selalu siap menjadi jembatan bagi kepentingan orang lain.

Kisah tersebut di atas dapat diintegrasikan dalam materi PAI kelas VII dan VIII SMP yang membahas tentang Salat dan Zakat. Menurut Hamka Abdul Aziz (2011: 177), dalam pendidikan akhlak mulia, karakter Nabi Ismail a.s. dilambangkan dengan aktivitas menunaikan zakat. Di dalam Al-Qur'an, perintah mendirikan salat hampir selalu diikuti oleh perintah menunaikan zakat. (QS. Al-Baqarah [2]: 110). (AR, 1995).

Nabi Ismail a.s. adalah lambang keikhlasan berzakat, bahkan berkorban diri. Al-Qur'an mengisahkan dengan indah dengan adegan yang dramatis ketika Ismail kecil akan disembelih oleh ayahnya, Nabi Ibrahim a.s.

Peristiwa penyembelihan itu adalah ujian keteguhan iman bagi Nabi Ibrahim a.s. dan nabi Ismail a.s. Juga ukuran keikhlasan seorang hamba di hadapan Tuhannya. Dan hebatnya, kedua ayah anak ini lulus dalam ujian yang menggetarkan hati tersebut (Aziz, 2011).

2) Kisah turunnya Nabi Adam dari surga karena bujukan Iblis (QS. Al-Baqarah 36-37, QS. Toha 120-127, QS. Al-A'raf 20-25)

Berikut ini adalah kisah Qur'ani tentang turunnya Nabi Adam dari surga karena bujukan iblis:

Ketika Nabi Adam a.s. dan istrinya (Hawa) hidup dan tinggal di dalam surga yang penuh kenikmatan dan kelezatan dari Allah Swt., maka timbullah rasa hasud, iri dan dengki pada hati iblis, sehingga ia berusaha sekeras-kerasnya untuk melepaskan -di dalam surga. Kemudian iblis berusaha untuk dapat berjumpa dengan Adam dan Hawa, akhirnya ia berhasil menyelip ke dalam surga dan mencari Adam beserta istrinya. Tatkala iblis bersama Adam dan Hawa di surga, maka iblis merayu dan membujuknya dengan kata-kata yang halus, manis dan sopan. Bahkan tak segan-segan iblis memberikan nasehat dengan berani mengambil sumpah dengan menyebut nama Allah Swt. yang isinya: "Saya (iblis) adalah termasuk orang yang memberi nasehat kepada kamu berdua". Dengan bujukan yang halus dan sopan akhirnya iblis bisa memikat hati Adam dan Hawa sehingga keduanya berani melanggar larangan Allah yaitu makan buah pohon khuldi.

Ketika Adam dan Hawa memakan buah pohon khuldi lalu iblis tertawa terbahak-bahak, ia senang karena rayuannya dan bujukannya telah dapat membujuk hati nabi Adam dan istrinya, sehingga keduanya mau memakan buah yang dilarang oleh Tuhannya. Dengan demikian, nabi Adam dan Hawa telah terperangkap oleh tipu rayuan iblis yang menjadi musuh nyata baginya.

Setelah nabi Adam dan Hawa memakan buah khuldi lalu lepaslah pakaian dan perhiasan (dari surga) yang dipakainya, dan seketika itu Allah SWT memarahi nabi Adam a.s. karena telah melanggar larangan-Nya, kemudian mereka dikeluarkan dari surga. Nabi Adam dan Hawa merasa malu kepada Allah SWT dan menyesal atas perbuatan dosa yang mereka lakukan, kemudian mereka langsung bertobat dan meminta ampun dengan mengucapkan doa, "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri sendiri, dan jika engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat pada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang yang merugi" (AR, 1995)

Dalam kisah tersebut ada beberapa pelajaran yang bisa diambil, antara lain: Manusia harus berhati-hati dengan tipu daya syaitan, karena tipu daya syaitan sangat halus dan memperdaya, harus selalu mematuhi peraturan yang berlaku, karena tujuannya adalah untuk kebaikan, manusia harus mempunyai keteguhan hati agar selamat dalam kehidupannya.

Adapun karakter nabi Adam yang terkandung dalam kisah di atas antara lain: Bertanggung Jawab, atas semua kesalahan yang dilakukan, ikhlas menerima akan semua yang diterimakan Allah kepadanya akibat dari kesalahan yang telah dilakukan dan selalu meminta maaf dan bertobat dari kesalahan.

Kisah di atas bisa diintegrasikan dalam materi perilaku terpuji, zuhud dan tawakal pada kelas VII SMP. Menekankan pentingnya sikap zuhud, tidak terpengaruh dengan kehidupan duniawi. Kehidupan duniawi hanyalah kenikmatan sesaat sehingga manusia tidak mudah mengorbankan kehidupan akhirat demi memuaskan diri di kenikmatan duniawi yang hanya sesaat.

3. Contoh Implementasi Kisah Qurani dalam Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 mengamanatkan kepada kita para guru untuk mengajar dengan menggunakan pendekatan saintifik, yaitu pendekatan yang berbasis proses keilmuan. Langkah-langkah pada pendekatan saintifik merupakan bentuk adaptasi dari langkah-langkah ilmiah pada sains. Penjelasan dalam Permendikbud 103 tahun 2014 tentang pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang terdiri atas lima pengalaman belajar yang terdiri dari kegiatan mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mengumpulkan informasi (*experimenting*), menalar (*associating*), dan mengkomunikasikan (*communicating*) (Rosita, 2016).

Mengajar dengan metode ini, guru perlu melakukan persiapan, antara lain: Mengumpulkan penggalan-penggalan kisah Qur'ani yang berhubungan dengan KD pada materi pelajaran yang

Latif

hendak diajarkan, menyusun tokoh-tokoh dalam kisah tersebut untuk diingat dan dihafal murid, menyusun pertanyaan-pertanyaan.

Berikut langkah-langkah pembelajaran dengan lima tahapan pendekatan saintifik dengan metode pembelajaran kisah Qur'ani:

1) Mengamati

Guru menyebutkan tema pelajaran dan kisah Qur'ani yang hendak disajikan. Guru menyajikan kisah-kisah Qurani yang disajikan dianalogikan dengan pengalaman-pengalaman praktis murid dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penyampaian materi gerakan badan, mimik muka harus turut mendukung pada penyampaian terutama pada yang penegasan inti pelajaran. Materi pokok pelajaran disampaikan secara klimaks dari suatu penggalan kisah.

Salah satu contoh kisah Qurani tentang peristiwa penciptaan Nabi Adam a.s. yang dimuat dalam: QS. Al Baqarah ayat 30-39, QS. Al Hijir ayat: 28-40. Peristiwa tentang Nabi Ibrahim a.s. mencari Tuhan dimuat dalam: QS. Al-An'am ayat: 74-79, dialog ketuhanan nabi Ibrahim dengan kaum dan orang tuanya dimuat dalam QS. Al-Anbiya' ayat 51-67, peristiwa Nabi Musa dalam QS. Al-Qashash ayat 7-35, Toha ayat 57-73 dan 85-97 dan QS Al Maidah ayat 21-26.

2) Menanya

Guru menyampaikan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun di rumah. Guru menanyakan tokoh-tokoh dalam kisah yang telah disajikan. Guru dianjurkan untuk memotivasi siswa bertanya untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada mereka. Guru juga memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya.

3) Mengumpulkan informasi

Siswa dikelompokkan untuk mendiskusikan pelajaran yang bisa diambil dari kisah yang sudah dibacanya. Siswa disarankan untuk menggunakan berbagai sumber belajar dalam mendiskusikan tugas dari guru. Selama siswa berdiskusi, guru berkeliling untuk melaksanakan penilaian sikap dan observasi diskusi.

4) Mengasosiasi

Siswa beserta kelompok diminta untuk mendiskusikan hubungan kisah Qur'ani dengan materi dan kompetensi yang sedang dibahas, kemudian mendiskusikan kesimpulannya. Siswa dan kelompoknya membuat paparan presentasi yang menarik.

5) Mengkomunikasi

Siswa menyampaikan hasil diskusi dan kelompok lainnya memberikan tanggapan. Guru menegaskan kembali inti pelajaran dan menugaskan siswa untuk mencari kisahnya secara lengkap dari internet atau buku (Rosita, 2016)

Kesimpulan

Karakter islami dalam karya Umar Sulaiman Al-Asyqor dimiliki oleh orang-orang baik yang ada dalam kisah. Ada pula karakter yang berlawanan dari perilaku orang-orang yang kurang baik dalam kisah. Tetapi ada pula orang-orang baik seperti para nabi dan rasul yang mengalami kekhilafan dan kita dapat mengambil pelajaran dibalik kisah kelalaiannya. Semua karakter islami dalam buku ini dapat diambil dari setiap kisah baik kisahnya berisi kebaikan maupun berisi kekhilafan. Dari banyak karakter yang sudah ditentukan pemerintah masih banyak yang belum mencantumkan nilai karakter-karakter Islami yang terdapat dalam standar kompetensi kurikulum PAI 2013 ini padahal pemerintah sendirilah yang merancang setiap standar kompetensi pada mata pelajaran PAI tingkat sekolah dasar dari kelas I sampai kelas VI dan diperlukannya pengembangan

nilai karakter islami. Pengembangan Karakter Islami pada Siswa Sekolah Dasar ini diperlukan karena nilai karakter yang ditentukan pemerintah masih belum mewakili karakter Islami yang dibutuhkan. Dari 18 nilai karakter dan 61 karakter yang sudah ditentukan, ternyata masih ada nilai karakter yang belum ada jika dilandaskan kepada nilai-nilai keislaman. Di antara nilai-nilai karakter yang belum ada dan perlu dijadikan pengembangan adalah: tauhid, analitis, teladan, kehati-hatian, qana'ah, menghasilkan karya, teguh, mengakui kesalahan, taat, menyayangi hewan, dermawan, rasa malu, silaturahmi, teliti, kerja sama, tolong-menolong, rasa ingin tahu, rukun, baik sangka, tabligh, fathanah, dan sederhana.

Daftar Pustaka

- Aeni, A. N. (2014). Pendidikan Karakter untuk Siswa SD dalam Perspektif Islam. *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar*, 1(mor 1).
- Amin, M. M. (n.d.). *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. Jakarta: Baduose Media.
- Antonio, M. S. (2009). *Muhammad The Super Leader Super Manager*. Jakarta: Pro LM Centre & Tazkia Publishing.
- Aqib, Z. (2011). *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.
- Aqib, Z. & Sujak. (2011). *Panduan Dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.
- AR, F. R. (1995). *Kisah-kisah Nyata Dalam al-Qur'an*. Surabaya: Apollo.
- Asyqor, U. S. al-. (2007). *Kisah-Kisah Shahih Dalam Al-Qur'an Dan As-Sunnah*. Tim Pustaka ELBA.
- Aziz, H. A. (2011). *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*. Jakarta: Al Mawardi Prima.
- Elmubarok, Z. (2008). *Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan yang Terserak Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta.
- Fauziah, R. S. P. (2017). *Konsep Pengembangan Pendidikan Karakter pada anak usia dini melalui metode cerita berbasis Al-Qur'an*. Universitas Ibn Khaldun Bogor, Bogor.
- Fitroh, S. F., & Sari, E. D. N. (2015). DONGENG SEBAGAI MEDIA PENANAMAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 2(2), 95–105. doi: 10.21107/pgpaustrunojoyo.v2i2.2606
- Hadjar, I. (1999). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hamid, H. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia Hasanain.
- Hidayati N. (n.d.). *Manfaat Cerita bagi Kepribadian Anak*. Retrieved from <https://www.niahidayati.net/>
- Husaini, A. (2011). *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter Dan Beradab*. Komunitas Nuun Dan Pasca Sarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor.
- Kemenag, R. I. (2010). *Syamil Al-Qur'an: Miracle the Reference*. Bandung: Sygma Publishing.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasional, D. P. (2014). *KBBI* (edisi ke IV). Jakarta: Gramedia.
- Rosita, M. (2016). Membentuk Karakter Siswa Melalui Metode Kisah Qurani. *Jurnal FITRAH*, 02(1 Januari-Juni).
- Soetantyo, S. P. (2013). Peranan Dongeng dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Universitas Pelita Harapan*, 14(mor 1).
- Syafri, U. A. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Syahidin. (2009). *Menelusuri Metode Pendidikan dalam al-Qur'an*. Bandung: Alfabeta.
- Syukur, T. A. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Hadits*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wahyuni, S., & Purnama, S. (2020). Pengembangan Religiusitas melalui Metode Kisah Qur'ani di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 103-116–116. doi: 10.31004/obsesi.v5i1.523

Latif

Walgito, B. (2014). Psikologi kelompok. *Koleksi Buku UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang*, 00). Retrieved from <http://library.um.ac.id/free-contents/index.php/buku/detail/psikologi-kelompok-bimo-walgito-43963.html>